

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KECERSASAN MEJEMUK
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA
SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA**

Oleh:

Minsih

Program Studi PGSD FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu : *Inquiry-based learning* (pendekatan yang merangsang daya minat anak), *Collaborative Learning*, dan *integrated learning*. Pengembangan kecerdasan di sekolah mengacu pada konsep *multiple intelegences* (kecerdasan majemuk), artinya selain kecerdasan akademik yang dikembangkan, pihak sekolah juga mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang diyakini akan membantu siswa kelak dalam menjalani kehidupan, antara lain : Kecerdasan Verbal-Bahasa, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Gambar, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Natural, Kecerdasan Logika-Matematika, dan Kecerdasan Spritual. Pengembangan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan potensi utama dan actual yang dimiliki oleh siswa. Tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa di sekolah, yaitu kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Karakter, dan Kemandirian

PENDAHULUAN

Secara umum, masyarakat mengidentikkan ukuran kecerdasan seseorang dengan prestasi akademik yang didapat melalui proses pendidikan di sekolah. Masyarakat masih memegang anggapan bahwa sukses akademik di sekolah adalah kunci kesuksesan hidup masa depan. Pada kenyataannya, tidak bisa

diingkari bahwa sangat sedikit orang yang sukses di dunia ini yang menjadi juara di sekolah. Bill Gates pemilik Microsoft, Hendri Ford industriawan mobil Amerika dan Tiger Wood pemain golf adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang sangat berhasil di bidangnya (Andyda Meliala, 2004: 5).

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di belahan dunia, ternyata prestasi akademik tidak bisa dipakai sebagai ukuran utama dalam meramalkan kesuksesan seseorang di masa depan. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sukses dalam menghadapi masa depan. Salah seorang psikolog dari Universitas Harvard bernama Howard Gardner pada tahun 1983 mengubah pendapat kebanyakan orang dengan menyatakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal. Teori kecerdasan majemuk Gardner bergema sangat kuat di kalangan pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini semua anak memiliki kelebihan (Hoerr, 2007: 14).

Pendapat Gardner semakin menguatkan pernyataan bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas. Paradigma baru inilah yang kemudian berkembang di dunia. Adanya penemuan terbaru ini memang diharapkan akan mengubah pendekatan pendidikan yang selama ini terlanjur mapan. Menurut Thomas Amstrong pakar pendidikan dari Amerika, setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan tersebut antara lain: keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas. Dipandang dari sudut ini maka tugas setiap orang tua dan pendidik adalah mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar terus bertahan sampai anak tumbuh dewasa.

Sifat-sifat dasar kecerdasan yang dimiliki anak menjadi penting untuk dipertahankan, karena kualitas kecerdasan dapat rusak atau hilang oleh adanya sebab-sebab tertentu. Ironisnya pengaruh terbesar yang dapat merusak potensi kecerdasan tersebut ternyata datang dari lingkungan terdekat anak-anak, yaitu: rumah dan sekolah. Situasi rumah yang menimbulkan depresi dan keterasingan berperan memupus bakat alamiah ini. Tekanan juga bisa datang dari orang tua

yang karena sebab tertentu dapat menghambat kreativitas, keingintahuan, dan kegembiraan anak. Obsesi orang tua agar anak-anaknya meraih prestasi tertentu mendorong anak-anak ini tumbuh terlampaui cepat melampaui usia mentalnya dan pada saat bersamaan menghilangkan kegembiraan masa kecil.

Sementara itu di sekolah, perusakan potensi kecerdasan alami terjadi lewat kurikulum yang terlalu kaku dan cenderung membebani. Situasi sekolah yang tidak menyenangkan, cara mengajar guru yang membosankan, dan penambahan waktu belajar yang berlebihan juga ikut andil menyumbang pengikisan potensi alami tersebut.

Bertolak dari kenyataan yang berkembang di masyarakat, maka perlu dikembangkan model pendidikan berbasis kecerdasan majemuk yang tidak hanya terpaku pada prestasi akademik saja. Pola pendidikan ini harus dirancang atas pendekatan bahwa setiap anak mempunyai kecerdasan tersendiri. Setiap anak dapat memiliki beberapa tipe kecerdasan sekaligus, hanya intensitasnya saja yang berbeda-beda.

Untuk itu lingkungan sekolah dirancang agar anak-anak tumbuh dengan kreativitasnya sendiri, tidak kehilangan masa kegembiraan masa kecil, dan membuka ruang yang lebar untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kecerdasan alami anak dirangsang lewat kegiatan sederhana seperti bercerita, permainan, kunjungan, dan mengajukan pertanyaan kritis. Para pendidik di sekolah harus mempunyai keyakinan bahwa tiap anak mempunyai kecepatan dan waktu tersendiri dalam mempelajari atau menguasai sesuatu (Jasmine, 2007: 8). Inti dari pengembangan kecerdasan majemuk adalah bagaimana memperlakukan anak didik sesuai dengan potensi dirinya masing-masing. Kemampuan dan potensi inilah yang kemudian didekati dan diarahkan agar berkembang secara optimal.

Mendasarkan pada salah satu tujuan pendidikan dasar yaitu membentuk karakter siswa, maka perlu dikembangkan pendidikan kecerdasan majemuk yang mengarah pada pembentukan karakter unggul. Karakter memberikan landasan kokoh bagi siswa untuk mengembangkan dan menemukan jati diri siswa, baik dalam melanjutkan studi pada jenjang lebih lanjut maupun mengarungi kehidupan (Ratna Megawangi, 2007: 14).

Diharapkan melalui pengembangan kecerdasan majemuk disamping siswa memahami potensi yang dimilikinya, siswa juga akan memiliki karakter unggul seperti kemandirian. Pemahaman yang baik akan kekuatan dan potensi yang dimiliki akan memunculkan sikap dan perilaku mandiri. Karakter kemandirian inilah yang kelak akan sangat mendukung siswa dalam mengarungi kehidupan dan menata masa depan.

Salah satu sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta yang berusaha mengembangkan karakter kemandirian adalah SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta. Pengembangan pendidikan karakter, khususnya karakter kemandirian ini didasarkan pada kerisauan pihak sekolah terhadap model pendidikan yang diterapkan selama ini tidak memiliki kontribusi optimal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, bahkan cenderung menimbulkan permasalahan sendiri. Output pendidikan selama ini cenderung mencetak manusia robot yang miskin kreatifitas dan tidak mandiri.

SD Muhammadiyah Program Khusus merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta yang memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai upaya membekali siswa-siswanya mengarungi kehidupan yang semakin kompetitif. Hal ini tercermin dari visi, misi, dan tujuan sekolah yang diterjemahkan melalui penerapan kurikulum yang mengadopsi perkembangan global, model pembelajaran berorientasi pada siswa, sarana prasarana yang menunjang, kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, model kepemimpinan demokratis, dan manajemen pendidikan modern.

Pengelola SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta menyadari bahwa keberhasilan siswa-siswanya kelak dalam mengarungi masa depan tidak hanya terletak pada kemampuan akademik yang tinggi, namun juga pada karakter yang dimiliki. Oleh karenanya sebagai sekolah unggulan yang mendapat kepercayaan besar masyarakat, sekolah ini berupaya semaksimal mungkin menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan zaman yang mengadopsi pada kecendrungan global pendidikan tanpa menghilangkan jati diri bangsa dan agama melalui model pendidikan yang mencerahkan dan berkarakter.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan kemandirian siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta yang difokuskan pada proses pelaksanaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selanjutnya beberapa hasil penelitian yang relevan dan mendukung terhadap penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ratna Megawangi dan Russel T. Williams berjudul “Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademik Anak”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan karakter anak di Sekolah akan mempengaruhi prestasi anak, dikatakan bahwa faktor resiko penyebab kegagalan anak disekolah bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, kemampuan berkomunikasi. Sehingga prestasi anak akan baik jika anak mempunyai karakter yang kuat.

Penelitian Drs. Najib Sulhah, M.A berjudul “Pembangunan Karakter Pada Anak”. Penelitian ini menyebutkan bahwa untuk pembangunan karakter anak pihak sekolah harus terlebih dulu pihak sekolah mengenali problem belajar pada anak didik kemudian harus menerapkan sistem belajar yang menggunakan model-model pembelajaran yaitu, Tematik, Kolaborasi, kontekstual, Quantum, Peta konsep, Konstruktivism, ramah guru dan anak, Team Teaching dan Literasi. Dengan dipadukan karakter sekolah yang efektif yang memperhatikan aspek input, proses dan output yang telah dirancang khusus.

Penelitian Munif Chatib berjudul “Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Sekolah”. Penelitian ini menyatakan bahwa banyaknya murid yang mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran dan tidak mampu mencerna materi yang diberikan disebabkan oleh ketidak sesuaian gaya belajar guru dan gaya belajar siswa. Oleh karena itu hendaknya sekolah penerapan Multiple Intellegence di sekolah dianggap penting, penerimaan siswa baru tanpa tes, melejitkan kemampuan anak sesuai dengan bakatnya, pembelajaran menarik dan menyenangkan, guru harus semakin kreatif dengan lesson-plannya dan orang tua semaki memahami anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* naturalistik. Pandangan *fenomenologis* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2002: 9). Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir (Sukardi, 2006: 11).

Kegiatan inti dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang makna suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial penelitian. Makna yang perlu diperhatikan adalah makna yang dikomunikasikan secara langsung dan makna yang dikomunikasikan secara tidak langsung seperti isyarat ekspresi wajah. Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengumpulan data secara terus menerus, mengadakan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang cukup, pengecekan oleh subjek penelitian, uraian rinci, dan *auditing*. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong (2002: 173), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Analisis data dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992: 20) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data,

pengelompokkan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta mengacu pada postulat bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena didalamnya terdapat siswa-siswa dengan beragam latar belakangnya. Selain itu siswa-siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang di dapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pendidikan karakter yang dikembangkan pada dasarnya selaras dengan misi SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta, yaitu mengupayakan terbentuknya manusia yang berkualifikasi Ulul Albab. Ulul Albab diterjemahkan secara mendalam sebagai manusia cerdas dan berkarakter (*insan kamil*) yang menggunakan kemampuan akal nya secara optimal berdasarkan hati nurani. Misi yang masih bersifat umum ini selanjutnya diterjemahkan dalam berbagai macam kegiatan di sekolah yang mengarah pada pengembangan kecerdasan, religiusitas, dan karakter. Salah satu contoh kegiatan yang mengarah pada pembentukan religiusitas dan karakter adalah kegiatan Ramadhan 1431 H yang mengambil *tag line* “*more religious, more characterized*”.

Mendasarkan pada visi, misi, tujuan, dan program SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa-siswa di sekolah, meliputi:

- 1) Cinta Allah SWT dan segenap ciptaan Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran, amanah, dan bijaksana.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.

- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.

Selanjutnya dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah dilakukan melalui berbagai macam pendekatan atau metode, yaitu:

a. *Inquiry-based learning* (pendekatan yang merangsang daya minat anak)

Inquiry-based learning merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang mengarah pada pembentukan karakter aktif, kreatif dan kritis. Disini siswa dirangsang minatnya untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut materi yang dipelajarinya. Siswa juga diberikan pengalaman nyata bagaimana relevansi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan memberikan rangsangan minat bagi anak, baik dalam bentuk pertanyaan, keingintahuan, dan keingintahuan untuk mencoba atau membuat eksperimen.

Dalam penerapan pendekatan ini siswa menjadi *inquirer* atau manusia yang selalu bertanya dan mencari tahu dengan cara merangsang anak untuk bertanya. Guru sebisa mungkin memberikan pertanyaan yang sifatnya terbuka yang memancing siswa untuk menjawab secara kreatif dan kembali bertanya terhadap pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dengan cara demikian suasana kelas menjadi hidup dan siswa akan terangsang untuk berfikir.

b. *Collaborative* dan *Cooperative Learning*

Pendekatan *Collaborative* dan *Cooperative Learning* dilakukan dengan melibatkan siswa bekerja dalam tim atau kelompok. Dalam pendekatan ini, siswa dibiasakan bekerja dalam satu kelompok agar mampu bekerja sama dan saling bahu-membahu secara baik untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa hal yang dilakukan dalam proses *Collaborative* dan *Cooperative Learning* adalah :

1) Seluruh siswa terlibat aktif dalam kelompok

Dalam menerapkan metode ini semua siswa harus terlibat aktif dengan cara guru memberikan tugas atau peran ke seluruh siswa dalam kelompok, sehingga setiap anak merasa mendapatkan tugasnya dan bertanggung jawab atas

tugasnya masing-masing. Pada awalnya sebagian siswa terlihat belum mampu menyesuaikan dengan peran atau tugas yang diberikan kepadanya, namun sejalan waktu dan bimbingan guru secara intens para siswa mampu melakukannya secara baik dan menikmati peran atau tugasnya.

2) Siswa duduk saling berhadapan atau melingkar

Dengan cara berhadapan atau melingkar setiap siswa dapat berinteraksi dengan menatap wajah temannya, sehingga jalannya kerja kelompok menjadi lebih efektif. Dengan duduk berhadapan siswa akan lebih konsentrasi dengan apa yang didiskusikan/dikerjakan dalam kelompok.

3) Siswa berkesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas

Siswa digilir untuk mempresentasikan hasil kerja dalam kelompok, sehingga pada akhirnya memunculkan sifat berani untuk tampil di depan umum. Pada awal presentasi siswa terkesan malu-malu, namun lama kelamaan mereka lebih percaya diri untuk tampil di depan publik.

Hasil yang terlihat dalam penggunaan pendekatan *Collaborative* dan *Cooperative Learning* di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat, antara lain :

1) Siswa lebih menghargai perbedaan.

Sikap siswa semacam ini didapat melalui kegiatan kerjasama dengan beragam tipe kepribadian dan karakter. Siswa belajar mengenal dan memahami perbedaan pandangan dari setiap siswa yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda.

2) Siswa belajar melihat perspektif yang lebih lengkap.

Siswa memiliki pandangan yang luas dari berbagai macam perspektif didapatkan melalui proses interaksi dalam kelompok, dimana masing-masing siswa dalam menanggapi atau merespon sesuatu dengan beragam perspektif dan latar belakangnya. Sehingga dengan berbagai macam keragaman tersebut siswa mendapatkan keluasan pandangan yang lebih komprehensif tentang sesuatu yang dibicarakan.

3) Siswa mengembangkan kemampuan interpersonal

Kompetensi interpersonal didapat melalui interaksi siswa dalam kelompok. Siswa terbiasa melakukan kerjasama, memahami dan menerima pendapat orang lain, berempati, dan lain-lain.

4) Siswa mengembangkan kemampuan intrapersonal

Seringkali dalam kelompok terjadi persaingan, gesekan dan tekanan yang apabila siswa mampu memahami dan mengendalikan diri akan memunculkan kompetensi intrapersonal, seperti kemampuan memahami diri, mengendalikan emosi, dan ketahanan terhadap stress.

c. *Integrated Learning*

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah berupaya semaksimal mungkin memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dengan melibatkan seluruh dimensi yang dimiliki siswa, seperti fisik, social, emosi, dan akademik)

Tujuan pembelajaran terintegrasi yang dilakukan di sekolah utamanya menyiapkan siswa menjadi pembelajar sejati (*lifelong learners*). Dengan kemampuan menarik kesimpulan dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata membuat siswa senantiasa minat untuk belajar terus menerus.

Implementasi Kecerdasan Majemuk di Sekolah

SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta dalam proses pembelajaran berupaya mengembangkan kecerdasan siswa dalam artian yang lebih luas, tidak hanya identik dengan pengembangan IQ. Sekolah menerjemahkan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya pihak sekolah sepakat bahwasanya kecerdasan yang dikembangkan didasarkan pada potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Pihak sekolah meyakini bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan menjadi tugas sekolah mengetahui kecerdasan anak dan mengoptimalkannya.

Pengembangan kecerdasan yang dilakukan di sekolah mengacu pada konsep *multiple intelegences* (kecerdasan majemuk). Artinya selain kecerdasan

akademik yang dikembangkan, pihak sekolah juga mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang diyakini akan membantu siswa kelak dalam menjalani kehidupan.

Pengembangan kecerdasan yang dilakukan sekolah berdasarkan konsep kecerdasan majemuk, yaitu Kecerdasan Verbal-Bahasa, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Gambar, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Natural, Kecerdasan dan Logika-Matematika

Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Kemandirian Siswa

Kemandirian merupakan salah satu karakter utama yang dikembangkan dan dibentuk pada siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. Pihak sekolah menyakini bahwa karakter kemandirian mutlak dimiliki oleh para siswa sebagai bekal menggapai kesuksesan hidup. Secara substansi karakter mandiri merangkum sifat pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan percaya diri yang kuat. Karakter mandiri dimulai dari kemampuan memahami diri secara positif dan selanjutnya dipelihara melalui kemampuan memotivasi diri, serta dikuatkan melalui prinsip pantang menyerah. Seseorang yang memiliki kemandirian kuat akan mampu mengatasi semua permasalahan dan mengarungi kehidupan secara baik.

Secara khusus pihak sekolah menangkap perlunya karakter kemandirian dikembangkan pada diri siswa terkait dengan kekhawatiran akan latar belakang kehidupan siswa secara umum berasal dari kalangan menengah ke atas yang cenderung hidup lebih mapan. Kemapanan pada titik tertentu akan membuat seseorang terbuai dengan berbagai macam fasilitas yang dimilikinya, sehingga dapat membuat seseorang kurang termotivasi dalam mengarungi kehidupan dan tidak memiliki *struggle of life* (perjuangan hidup yang kuat) yang tinggi karena segala sesuatunya telah terpenuhi.

Mendasarkan pada hal tersebut pihak sekolah berupaya mengembangkan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk, yaitu mengembangkan karakter kemandirian berdasarkan potensi utama dan actual

yang dimiliki oleh siswa. Terdapat tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa di sekolah, yaitu: kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.

a. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar yang dikembangkan oleh siswa adalah bagaimana menjadikan siswa sebagai *lifelong learners* (pembelajar sejati/ sepanjang hayat). Pengembangan kemandirian belajar dilakukan melalui penumbuhan keyakinan pada diri siswa bahwa dirinya berharga dan memiliki keunggulan.

Mendasarkan pada kecerdasan majemuk, siswa mengetahui keunggulan yang dimilikinya dan berupaya mengembangkannya dirinya secara terus menerus, sehingga siswa mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri. Kecendrungan yang ada pada diri setiap siswa adalah ia berupaya mengembangkan sesuatu sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

b. Kemandirian Hidup

Kemandirian hidup yang dikembangkan pada siswa diarahkan pada pencapaian *prope life* (hidup secara baik), *wise life* (hidup bijak), *pleasant life* (hidup secara menyenangkan). Ketika siswa telah mempunyai arah hidup yang jelas, maka ia akan berupaya semaksimal mungkin mencapainya dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam kehidupan keseharian siswa diarahkan untuk mampu mengatur dirinya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Siswa diajari tentang manajemen diri, yaitu bagaimana siswa mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya secara bertanggungjawab, serta mampu mengevaluasi dirinya dalam rangka mencari yang terbaik. Siswa juga dilatih bekerja mandiri dengan supervise minimum.

Terkait dengan kecerdasan majemuk, siswa akan lebih percaya diri dalam mengarungi kehidupan apabila ia mengetahui potensi (kecerdasan) yang dimilikinya. Siswa akan berjalan tegak menata hidup manakala ia yakin dengan kecerdasan yang dimilikinya mampu menghantarkannya pada kesuksesan.

c. Kemandirian Menentukan Karir (Masa Depan)

Pengenalan karir pada siswa menjadi salah satu agenda utama yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pendidikan. Siswa diajak untuk mengenal keterkaitan apa yang dipelajari di sekolah dengan dunia kerja (*link and match*). Diharapkan semakin dini siswa tertarik dengan salah satu profesi, maka semakin banyak waktu untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja tersebut.

Setelah dilakukan pengenalan karir, selanjutnya siswa diajak untuk berfikir menentukan karir yang sesuai dengan potensi atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa diarahkan untuk menentukan karirnya secara realistis berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa setiap profesi apabila dikembangkan secara serius dan profesional akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Siswa dituntut mandiri menentukan pilihan profesi tanpa terpengaruh oleh lingkungannya, serta menghindari kecenderungan latah atau *trend* sesaat pada profesi tertentu.

Tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa sekolah tersebut selanjutnya dioptimalkan melalui kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Karena kedua kecerdasan ini diyakini menentukan keberhasilan seseorang. Kemampuan memahami diri, menguasai dan mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh para siswa. Menurut pihak sekolah tidak ada artinya seseorang yang secara akademik baik namun tidak mampu memahami diri dan mengelola emosi, serta tidak mampu menunjukkan kemampuannya secara baik kepada khalayak umum.

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal di sekolah dikembangkan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun non formal, seperti *outbond*, kemah, *hizbul wathon*, pesantren kilat, bakti sosial, dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu : *Inquiry-based learning* (pendekatan yang merangsang daya minat anak), *Collaborative* dan *Cooperative Learning*, dan *integrated learning*.
2. Pengembangan kecerdasan yang dilakukan di sekolah mengacu pada konsep *multiple intelegences* (kecerdasan majemuk). Artinya selain kecerdasan akademik yang dikembangkan, pihak sekolah juga mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang diyakini akan membantu siswa kelak dalam menjalani kehidupan, antara lain : Kecerdasan Verbal-Bahasa, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Gambar, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Natural, Kecerdasan Logika-Matematika, dan Kecerdasan Spritual
3. Pengembangan kemandirian melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan potensi utama dan actual yang dimiliki oleh siswa. Tiga kemandirian yang dikembangkan pada siswa di sekolah, yaitu kemandirian belajar, kemandirian hidup, dan kemandirian menentukan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyda Meliala, (2004). *Anak ajaib, Temukan dan kembangkan keajaiban anak anda melalui kecerdasan majemuk*, Yogyakarta: Andi Offset
- Agus Efendi. (2005). *Revolusi kecerdasan abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Campbell, Linda. Et al. (2002). *Melesatkan kecerdasan*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Coles, Robert. (2003). *Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligences*. Jakarta: Interaksara.
- Gordon, Thomas. (1996). *Mengajar anak berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoerr, Thomas, R. (2007). *Multiple intelligences*. Bandung: Kaifa

Julia Jasmine. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.

Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). London: Sage Publication Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).

Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Ratna Megawangi, Rahma Dona, Florence Yulisinta, et al. (2004). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan* . Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.